

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Secara harfiah, kata metode berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “mefha” yang berarti melalui, “hodos” yang berarti jalan atau cara.¹ Berkenaan dengan itu, ada beberapa istilah yang biasanya digunakan oleh para ahli pendidikan Islam yakni : 1) *min haj at-Tarbiyah al-Islamiyah*; 2) *Wasilatu at-Tarbiyah al-Islamiyah*; 3) *Kaifiyatu at-Tarbiyah al-Islamiyah*; *Thariqatu at-Tarbiyah al-Islamiyah*. Semua istilah tersebut merupakan *muradhif* (kesetaraan) sehingga semuanya bisa digunakan. Menurut Asnely Ilyas, di antara istilah di atas yang paling populer adalah *at-thariqah* yang mempunyai pengertian jalan atau cara yang harus ditempuh.²

Menurut Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo Metode pengajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur.³ sedangkan menurut Sudiyono,

¹ Abdul Majid, *Mengembangkan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 135

² *Ibid.*, hal. 135

³ Abu Ahmadi-Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar untuk Tarbiyah Komponen MKDK* (Bandung : Pustaka Setia, 2005), hal. 52

Supriyanto dan Moh. Padil metode didefinisikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipergunakan oleh fasilitator dalam interaksi belajar dengan memperhatikan keseluruhan sistem untuk mencapai suatu tujuan.⁴

Pembelajaran yang di identikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar ajar yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (dituruti) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.⁵ secara istilah pembelajaran diartikan sebagai suatu aktivitas yang dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan, yaitu tercapainya tujuan kurikulum.⁶

Berdasarkan beberapa pengertian metode dan pembelajaran di atas dapat ditarik suatu definisi metode pembelajaran. Metode pembelajaran adalah suatu jalan, cara, sistem, yang dipergunakan oleh guru dalam menyampaikan pembelajaran di kelas untuk menciptakan interaksi belajar dengan peserta didik agar peserta didik dapat belajar dengan baik serta tujuan pembelajaran dapat tercapai.

⁴Sudiyono, et. All., *Strategi Pembelajaran Partisipatori di Perguruan Tinggi*, (Malang : UIN Malang Press, 2006), hal. 118

⁵Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), hal. 142

⁶*Ibid.*, hal. 144

b. Macam-macam Metode Pembelajaran

Banyak metode yang dapat dipergunakan oleh seorang fasilitator atau guru dalam memproses interaksi belajar untuk mencapai tujuan tertentu, dan tentu saja setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Berikut beberapa macam metode pembelajaran yang secara umum sering digunakan dalam pembelajaran :

1) Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan cara menyampaikan materi ilmu pengetahuan dan agama kepada anak didik dilakukan secara lisan. Yang perlu diperhatikan, hendaknya ceramah mudah diterima, isinya mudah dipahami serta mampu menstimulasi pendengar (anak didik) untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar dari isi ceramah yang disampaikan.⁷

Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan anak didik dalam proses belajar mengajar. Meski metode ini lebih banyak menuntut keaktifan guru daripada anak didik, tetapi metode ini tetap tidak bisa ditinggalkan begitu saja dalam kegiatan pengajaran. Apalagi dalam pendidikan dan pengajaran tradisional, seperti di pedesaan yang kekurangan fasilitas.⁸

⁷ Majid, *Mengembangkan Pembelajaran...*, hal. 137

⁸Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hal. 97

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa.

2) Metode Demonstrasi

Demonstrasi merupakan salah satu metode yang cukup efektif, sebab membantu siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar. Metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan.

Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Walaupun dalam proses demonstrasi peran siswa hanya sekedar memperhatikan, akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret.⁹

3) Metode Diskusi

Diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan.¹⁰ Oleh karena itu, diskusi bukanlah debat yang bersifat mengadu argumentasi. Diskusi

⁹Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014), hal.155

¹⁰*Ibid.*, hal. 157

lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama.

4) Metode *Drill* / Latihan

Drill atau latihan adalah suatu teknik yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari.¹¹

5) Metode Simulasi

Sebagai metode mengajar simulasi dapat diartikan sebagai cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip atau keterampilan tertentu. Gladi resik merupakan salah satu contoh simulasi, yakni memperagakan proses terjadinya suatu upacara tertentu sebagai latihan untuk upacara sebenarnya supaya tidak gagal dalam waktunya nanti.¹²

6) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus di jawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa ke guru. Metode tanya jawab adalah yang tertua dan banyak digunakan dalam proses pendidikan, baik dilingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah.¹³

¹¹Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), hal. 126

¹² Majid, *Pembelajaran Tematik...*, hal. 162

¹³ Djamarah, Zain, *Strategi Belajar...*, hal. 94

7) Metode Tugas dan Resitasi

Pemberian tugas dan resitasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan memberikan tugas kepada siswa untuk di kerjakan di luar jadwal sekolah dalam rentangan waktu tertentu dan hasilnya harus dipertanggung jawabkan (dilaporkan) kepada guru/instruktur.¹⁴

8) Metode Kerja Kelompok

Metode pembelajaran kelompok merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademis, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (heterogen).¹⁵

9) Metode *Problem Solving*

Pembelajaran ini merupakan pembelajaran berbasis masalah, yakni pembelajaran yang berorientasi "*Learner Centered*" berpusat pada pemecahan suatu masalah oleh siswa melalui kerja kelompok. Metode *problem solving* sering disebut "metode ilmiah" (*scientific method*) karena langkah-langkah yang digunakan adalah langkah ilmiah yang dimulai dari : merumuskan masalah, merumuskan jawaban sementara (hipotesis), mengumpulkan dan mencari data/fakta, menarik kesimpulan atau

¹⁴ Slameto, *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991)

¹⁵ Wina Sanjaya, *Perencanaan Desain Sistem Pembelajaran*, (Bandung : Kencana, 2009), hal. 194

melakukan generalisasi, dan mengaplikasikan temuan kedalam situasi baru.¹⁶

10) Metode Karyawisata

Melalui metode ini, siswa-siswi diajak mengunjungi tempat-tempat tertentu di luar sekolah. Tempat-tempat yang akan dikunjungi dan hal-hal yang perlu diamati telah direncanakan terlebih dahulu, dan setelah selesai melakukan kunjungan, siswa-siswa diminta untuk membuat / menyampaikan laporan.¹⁷

11) Metode Inkuiri

Metode Inkuiri adalah cara penyampaian bahan pengajaran dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar mengembangkan potensi intelektualnya dalam jalinan kegiatan yang disusun sendiri untuk menemukan sesuatu sebagai jawaban yang meyakinkan terhadap permasalahan yang dihadapkan kepadanya melalui proses pelacakan data dan informasi serta pemikiran yang logis, kritis dan sistematis.¹⁸

c. Kedudukan Metode dalam Pembelajaran

Metode pembelajaran digunakan untuk merealisasikan strategi pembelajaran yang telah ditetapkan. Metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peranan yang sangat penting.

¹⁶ Majid, *Pembelajaran Tematik...*, hal. 170

¹⁷ Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hal.107

¹⁸ Slameto, *Proses Belajar ...*, hal.116

Dari hasil analisis yang dilakukan lahirlah pemahaman tentang kedudukan metode sebagai strategi pengajaran dan alat untuk mencapai tujuan, sebagai berikut :

- 1) Metode sebagai motivasi ekstrinsik
- 2) Metode sebagai strategi pengajaran
- 3) Metode sebagai alat untuk mencapai tujuan¹⁹

2. Tinjauan Tentang Metode Drill (Latihan)

a. Pengertian Metode *Drill*

Dalam memahami metode drill lebih jauh lagi, di bawah ini penulis menyebutkan beberapa pengertian metode drill menurut para ahli :

- 1) Roestiyah

Drill ialah suatu teknik yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari.²⁰

- 2) Abdul Majid

Sebagai metode, *drill* adalah cara membelajarkan siswa untuk mengembangkan kemahiran dan keterampilan serta dapat pula mengembangkan sikap dan kebiasaan. Latihan atau berlatih merupakan proses belajar dan membiasakan diri agar mampu melakukan sesuatu.²¹

¹⁹ Djamarah, Zain, *Strategi Belajar...*, hal. 72

²⁰Roestiyah, *Strategi Belajar...*, hal. 125

²¹Majid, *Pembelajaran Tematik...*, hal. 171

3) Mulyono

Metode latihan merupakan implementasi dari salah satu dan atau gabungan dari beberapa strategi pembelajaran antara lain : bermain peran (*role playing*), pembelajaran partisipatif (*participative teaching and learning*), belajar tuntas (*mastery learning*), pembelajaran dengan modul (*modular instruction*), maupun strategi pembelajaran ekspositori.²²

4) Nana Sudjana

Metode *drill* adalah satu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi bersifat permanen. Ciri yang khas dari metode ini adalah kegiatan yang berupa pengulangan secara berkali-kali dari suatu hal yang sama.²³

5) Pasaribu dan Simandjutak

Metode *drill* atau latihan adalah metode pengajaran dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan atau keterampilan terhadap apa yang dipelajari anak dengan melakukannya secara praktis pengetahuan-pengetahuan yang dipelajari anak dan siap dipergunakan bila sewaktu-waktu diperlukan.²⁴

²²Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (Malang : UIN Maliki Press, 2012), hal. 110

²³Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru, 1991), hal. 43

²⁴Rizka Fitriana, *Penerapan Metode Drill untuk Meningkatkan Proses Belajar dan Hasil Belajar al-qur'an Hadits Siswa Kelas III di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013* (Tulungagung : Skripsi Tidak diterbitkan, 2013), hal. 20

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode drill atau latihan adalah cara yang diterapkan untuk membuat peserta didik belajar dengan melakukan latihan secara berulang-ulang agar mereka memiliki keterampilan khusus sesuai materi yang sedang dipelajari.

b. Jenis-jenis *drill* dalam pembelajaran bahasa Inggris

Menurut Brooks dalam Richards dan Rodgers ada 12 jenis *drill* yang digunakan dalam pembelajaran bahasa, yaitu:

- 1) *Repetition* (Pengulangan). Siswa mengulang ujaran dengan nyaring begitu guru selesai mengucapkannya. Siswa melakukan pengulangan ucapan tersebut tanpa melihat tulisan dari ujaran atau kata yang diucapkannya. Ujaran atau kata-kata yang dilatihkan harus singkat sehingga mudah ditangkap oleh telinga.
- 2) *Inflection* (Infleksi). Satu kata yang diucapkan oleh guru diulangi oleh siswa dengan bentuk yang berbeda.
- 3) *Replacement* (Penggantian). Satu kata dalam ujaran oleh guru diganti dengan kata yang lain saat diulang oleh siswa.
- 4) *Restatement* (Mengatakan kembali) Siswa memahami ujaran oleh guru kemudian mengatakan kembali dengan mengalamatkan kepada orang lain sesuai dengan perintah “drill”.
- 5) *Completion* (Melengkapi). Siswa mendengar ujaran yang lengkap kecuali satu kata yang dihilangkan, kemudian siswa mengulangi ujaran tersebut dengan melengkapi satu kata yang dihilangkan.

- 6) *Transposition* (Pengubahan letak). Pengubahan susunan kata diperlukan jika satu kata ditambahkan.
- 7) *Expansion* (Ekspansi). Ketika satu kata ditambahkan, maka kata tersebut akan mengambil posisi urutan tertentu dalam kalimat.
- 8) *Contraction* (Penyingkatan dengan kata lain). Satu kata mewakili suatu frase atau klausa.
- 9) *Transformation* (Transformasi). Suatu kalimat diubah bentuknya saat diulangi oleh siswa, misalnya perubahan bentuk kalimat positif menjadi negatif atau pertanyaan; kalimat aktif menjadi pasif; tense dan aspects of tense, modality.
- 10) *Integration* (Penggabungan). Dua ujaran yang terpisah digabung menjadi satu.
- 11) *Rejoinder*. Siswa membuat *rejoinder* yang layak untuk ujaran tertentu. Mereka diberitahukan terlebih dahulu untuk memberikan respons dengan salah satu cara yang ditawarkan/disuruh, seperti: bersikap sopan, menjawab pertanyaan, setuju, setuju dengan cara yang empatik, mengungkapkan rasa terkejut, mengungkapkan rasa penyesalan, dan lain-lain.
- 12) *Restoration* (Memperbaiki). Siswa diberikan serangkaian kata yang sudah diubah dari suatu kalimat tetapi masih menggambarkan makna aslinya. Mereka diminta untuk menggunakan kata-kata tersebut dengan melakukan perubahan dan penambahan seminimal mungkin untuk mengembalikan kalimat tersebut kedalam bentuk aslinya.

Mereka mungkin diberitahu tentang perubahan tersebut misalnya menyangkut tenses.

Dari dua belas jenis *drill* yang dikemukakan di atas tidak semuanya dapat segera diterapkan dalam pembelajaran bahasa Inggris di SD. Pemilihan jenis *drill* harus disesuaikan dengan tingkat kesulitan bahan ajar yang akan diberikan kepada siswa secara bertahap. Khusus untuk pembelajaran kosa kata di SD, jenis yang *drill* yang dapat diterapkan adalah Repetition (Pengulangan). Disamping itu, dalam penerapannya perlu adanya modifikasi-modifikasi yang mempertimbangkan situasi dan tingkat penguasaanpara siswa.

c. Prinsip Metode Drill

Teknik mengajar latihan ini biasanya digunakan untuk tujuan agar siswa :

- 1) Memiliki keterampilan motoris/gerak, seperti menghafalkan kata-kata, menulis, mempergunakan alat/membuat suatu benda ; melaksanakan gerak dalam olah raga;
- 2) Mengembangkan kecakapan intelek, seperti mengalikan, membagi, menjumlahkan, mengurangi, menarik akar dalam hitung mencongak. Mengenal benda/bentuk dalam pelajaran matematika, ilmu pasti, ilmu kimia, tanda baca dan sebagainya.
- 3) Memiliki kemampuan menghubungkan antara sesuatu keadaan dengan hal lain, seperti hubungan sebab akibat banyak hujan – banjir; antara

tanda huruf dan bunyi -ng -ny dan sebagainya; penggunaan lambang/symbol di dalam peta dan lain-lain.²⁵

Penerapan metode *drill* perlu memperhatikan beberapa prinsip yang ada, yaitu:

- 1) Peserta didik harus diberi pengertian yang mendalam sebelum diadakan latihan tertentu.
- 2) Latihan untuk pertama kalinya hendaknya bersifat diagnosis, mula-mula kurang berhasil, lalu diadakan perbaikan untuk kemudian bisa lebih sempurna.
- 3) Latihan tidak perlu lama asal sering dilaksanakan.
- 4) Harus disesuaikan dengan taraf kemampuan peserta didik.
- 5) Proses latihan hendaknya mendahulukan hal-hal yang esensial dan berguna.²⁶

d. Langkah-langkah Metode *Drill*

Adapun langkah-langkah untuk mendapatkan kecakapan dalam metode *drill* ini terdapat dua fase : fase pertama disebut fase integrative, dimana kecakapan dikembangkan menurut praktik yang berarti sering melakukannya hubungan fungsional dan aktivitas penyidikan. Kedua, fase penyempurnaan atau fase menyelesaikan dimana ketelitian dikembangkan. Dalam fase ini diperlukan ketelitian dapat dikembangkan menurut praktek

²⁵ Roestiyah, *Strategi Belajar...*, hal. 125

²⁶ Mulyono, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 111

yang berulang kali. Jadi variasi praktek disini ditunjukkan untuk mendalami arti bukan ketangkasan.²⁷

Beberapa hal yang perlu di kembangkan dalam pelaksanaan metode drill, seperti yang telah di ungkapkan oleh M. Basyiruddin Usman di antaranya:

- 1) Harus disadari bahwa pengertian belajar bukan berarti pengulangan yang persis sama dengan apa yang telah dipelajari sebelumnya oleh siswa, akan tetapi terjadinya suatu proses belajar dengan latihan pertama, maka latihan kedua, ketiga dan seterusnya akan lain sifatnya.
- 2) Situasi belajar itulah yang mula-mula harus diulangi untuk mendapat/memperoleh respon dari siswa. Bilamana siswa dihadapkan dengan berbagai situasi belajar, maka dalam diri siswa akan timbul alasan untuk memberi respon, sehingga menyebabkan dia melatih keterampilannya.²⁸

Beberapa hal yang diungkapkan oleh Roestiyah N.K untuk kesuksesan pelaksanaan metode drill perlu memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Latihan yang dilakukan hanya untuk pelajaran atau tindakan yang dilakukan secara otomatis oleh peserta didik tanpa menggunakan pemikiran dan pertimbangan yang mendalam. Tetapi dapat di lakukan dengan cepat seperti menghafal, menghitung dan sebagainya.

²⁷M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), hal. 57

²⁸*Ibid.*, hal. 57

- 2) Guru harus memilih latihan yang mempunyai arti luas ialah dapat menanamkan pengertian, pemahaman, makna dan tujuan sebelum mereka melakukan.
- 3) Perlu mengutamakan ketepatan, agar siswa melakukan latihan secara tepat dan diperhatikan pula apakah respons siswa telah dilakukan secara tepat dan tepat.
- 4) Guru memperhitungkan waktu agar tidak melewatkan dan membosankan dan juga perlu memperhatikan perbedaan individual siswa, sehingga kemampuan dan kebutuhan siswa masing-masing tersalurkan dan berkembang.²⁹

Dalam pembelajaran kali ini, penerapan metode *drill* dikolaborasikan dengan menggunakan media visual gambar dan tulisan yang berwarna-warni untuk menarik perhatian siswa, dimana penerapannya mengajak siswa untuk aktif dan teliti dalam pembelajaran.

Langkah-langkah dalam melaksanakan latihan dan praktek baik untuk belajar verbal maupun belajar keterampilan adalah sebagai berikut:

- 1) Guru memberikan penjelasan singkat tentang konsep, prinsip atau aturan yang menjadi dasar dalam melaksanakan pekerjaan yang akan dilatihkan.
- 2) Guru mempertunjukkan bagaimana melakukan pekerjaan itu dengan baik dan benar sesuai konsep dan aturan tertentu. Pada bentuk belajar

²⁹Roestiyah, *Strategi Belajar...*, hal. 127

verbal yang dipertunjukkan adalah penggunaan rumus yang benar dalam mengerjakan soal.

- 3) Jika belajar dilakukan secara kelompok atau klasikal, guru dapat membuat suatu permainan atau sebuah taktik pengajaran yang menyenangkan seperti bertukar pasangan dan sebagainya.
- 4) Latihan perseorangan dapat dilakukan melalui bimbingan dari guru sehingga dicapai hasil belajar yang sesuai dengan tujuan.³⁰

e. Kelebihan Metode *Drill*

Pembelajaran dengan menggunakan metode *drill* atau latihan pada setiap mata pelajaran yang sifatnya motoris pada siswa, pada dasarnya memberikan ketangkasan dan keterampilan pada siswa tentang apa yang diajarkan oleh seorang instruktur atau guru. Dengan menggunakan metode *drill* pada mata pelajaran yang sifatnya motoris akan cepat mendapatkan kecakapan dan ketangkasan. Agar lebih jelas dalam memahami bentuk kebaikan metode *drill*, maka di bawah ini penulis mengemukakan pendapat para ahli tentang bentuk kebaikan metode *drill*.

- 1) Pasaribu dan Simandjutak
 - a) Metode *drill* akan memberikan kecakapan-kecakapan motoris, seperti menulis, menghafal, menggunakan alat-alat pendidikan jasmani dan lainnya dengan waktu yang relatif singkat.
 - b) Dalam pengontrolan hasil belajar akan lebih mudah dilakukan oleh seorang guru jika metode *drill* ini, karena akan tampak jelas mana

³⁰Sumiati Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung : Cv. Wacana Prima, 2009), hal. 104-

siswa yang disiplin dalam belajar dan mana siswa yang kurang disiplin dalam belajarnya.

c) Metode ini akan memberikan kecakapan mental, melatih perkalian, jumlah, mengenal tanda-tanda baca, adat, tata cara dan lain-lain.³¹

2) Basyiruddin Usman

a) Siswa akan memperoleh ketangkasan dan keterampilan dalam melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dipelajarinya.

b) Dapat menimbulkan rasa percaya diri bahwa para siswa yang berhasil dalam belajarnya telah memiliki suatu keterampilan khusus yang berguna kelak di kemudian hari.

c) Guru lebih mudah mengontrol dan dapat membedakan mana siswa yang disiplin dalam belajarnya dan mana siswa yang kurang dengan memperhatikan tindakan dan perbuatan siswa disaat berlangsungnya pengajaran.³²

Bahan pelajaran yang diberikan dalam suasana yang sungguh-sungguh akan lebih kokoh tertanam dalam daya ingatan siswa, karena seluruh pikiran, perasaan dan kemauan dikonsentrasikan pada pelajaran yang dilatihkan.

³¹Rizka Fitriana, *Penerapan Metode Drill untuk Meningkatkan Proses Belajar dan Hasil Belajar al-qur'an Hadits Siswa Kelas III di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013* (Tulungagung : Skripsi Tidak diterbitkan, 2013), hal. 25

³²Usman, *Metodologi...*, hal. 57

Siswa akan dapat mempergunakan daya pikirnya dengan bertambah baik, karena dengan pengajaran yang baik maka siswa akan menjadi lebih teratur, teliti dan mendorong daya ingatnya.

Adanya pengawasan, bimbingan dan koreksi yang segera serta langsung dari guru, memungkinkan murid untuk melakukan perbaikan kesalahan saat itu juga. Hal ini dapat menghemat waktu belajar disamping itu juga siswa langsung mengetahui prestasinya.

Berdasarkan keterangan di atas dapat dikemukakan bahwa kelebihan metode *drill* adalah siswa akan mendapatkan kecakapan, keterampilan, ketangkasan, percaya diri dalam keterampilan pada hasil belajar siswa dan rutinitas dalam belajar serta membutuhkan waktu yang relatif lebih singkat untuk memberikan materi belajar dengan menggunakan metode ini dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

f. Kelemahan metode *drill*

Semua metode pembelajaran yang telah ada tentunya memiliki kelebihan maupun kekurangan. Seperti yang telah di paparkan di atas, bahwa metode *drill* memiliki beberapa kelebihan. Berikut ini akan dipaparkan kelemahan yang terdapat dalam metode *drill* :

- 1) Pasaribu dan Simandjutak
 - a) Sering menghambat bakat dan daya inisiatif anak
 - b) Membentuk kebiasaan yang kaku, karena anak belajar dengan mekanis, otomatis.
 - c) Mungkin menimbulkan verbalisme dan sebagainya.

- d) Dalam menghadapi lingkungan biasanya kurang praktis dan sebagainya.³³
- 2) Basyaruddin Usman
- a) Dapat menghambat inisiatif siswa, dimana inisiatif dan minat siswa yang berbeda dengan petunjuk guru dianggap suatu penyimpangan dan pelanggaran dalam pengajaran berikutnya.
- b) Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan. Dalam kondisi belajar ini perkembangan inisiatif siswa selalu disorot dan tidak diberikan keleluasaan. Siswa menyelesaikan tugas secara statis sesuai dengan apa yang di inginkan oleh guru.
- c) Membentuk kebiasaan yang kaku, artinya seolah-olah siswa melakukan sesuatu secara mekanis, dan dalam memberikan stimulus siswa dibiasakan bertindak secara otomatis.
- d) Dapat menimbulkan verbalisme, terutama pelajaran yang sifatnya menghafal dimana siswa dilatih untuk dapat menguasai bahan pelajaran secara hafalan dan secara otomatis mengingatnya bila ada pertanyaan-pertanyaan yang berkenaan dengan hafalan tersebut tanpa suatu proses berpikir secara logis.³⁴

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *drill* sangat di khawatirkan akan menimbulkan *verbalisme*, juga

³³ Rizka Fitriana, *Penerapan Metode Drill untuk Meningkatkan Proses Belajar dan Hasil Belajar al-qur'an Hadits Siswa Kelas III di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013* (Tulungagung : Skripsi Tidak diterbitkan, 2013), hal. 27

³⁴Usman, *Metodologi...*, hal. 57-58

menimbulkan adanya sikap statis dari siswa karena mereka di setir langsung oleh guru, sehingga pemikiran mereka tidak bisa berkembang.

3. Tinjauan Tentang Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Kata “media” berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium”, yang secara harfiah berarti “perantara atau pengantar”. Dengan demikian media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan.³⁵

Menurut Schramm media pembelajaran adalah teknologi pembawa pesan (informasi) yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Briggs mendefinisikan media pembelajaran sebagai sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran.³⁶ Sedangkan menurut Muhammad Zaini media mengajar dijelaskan sebagai segala bentuk perangsang dan alat yang disediakan guru untuk mendorong siswa belajar. Bentuk perangsang disini dapat berupa media audio, visual, maupun media audiovisual.³⁷

Berbeda lagi dengan konsep Rossi dan Breidle yang mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan

³⁵ Majid, *Pembelajaran Tematik...*, hal. 94

³⁶ Suwarna dkk., *Pengajaran Mikro*, (Yogyakarta : Tiara Wacana), hal. 128

³⁷ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hal. 91

yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, koran, majalah dan sebagainya.³⁸

Dari beberapa penjelasan tentang media pembelajaran di atas dapatlah ditarik suatu kesimpulan mengenai pengertian media pembelajaran. Media pembelajaran adalah sarana atau perantara yang dapat menyalurkan informasi dari pembawa informasi kepada penerima informasi dalam bentuk audio, visual, maupun audiovisual. Media bukan saja alat atau bahan saja, akan tetapi juga hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat memperoleh pengetahuan.

b. Macam-macam Media Pembelajaran

Ada beberapa jenis media pendidikan yang biasa digunakan dalam proses pengajaran:³⁹

- 1) Media grafis seperti gambar, foto, grafik, bagan atau diagram, poster, kartun, komik dan lain-lain. media grafis sering juga disebut media dua dimensi, yakni media yang mempunyai ukuran panjang dan lebar.
- 2) Media tiga dimensi yaitu dalam bentuk model seperti model padar (*solid model*), model penampang, model susun, model kerja, *mock up*, diorama dan lain-lain.
- 3) Media proyeksi seperti slide, filmstrip, film, penggunaan OHP dan lain-lain.
- 4) Penggunaan lingkungan sebagai media pendidikan

³⁸Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2010), hal. 163

³⁹Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), hal. 237

Muhammad Zaini mengelompokkan media pembelajaran ke dalam tiga kategori, yaitu :⁴⁰

1) Media Audio

Media audio berkaitan dengan indera pendengar, dimana pesan yang disampaikan dituangkan dalam lambang-lambang auditif, baik verbal (kedalam kata-kata atau bahasa lisan) maupun non verbal. Karakteristik media audio umumnya berhubungan dengan segala kegiatan melatih keterampilan yang berhubungan dengan aspek-aspek keterampilan mendengarkan. Ada beberapa jenis media yang dapat dikelompokkan dalam media audio antara lain ; radio, Tape recorder, CD, dan Laboratorium Bahasa.

2) Media Visual

Sedangkan media visual adalah alat yang berkaitan dengan indera penglihatan artinya pesan yang disampaikan itu dapat diterima melalui mata. Media visual dibagi dua yaitu media visual dua dimensi dan tiga dimensi.

3) Media Audio Visual

Media audio visual adalah media / alat-alat yang *audible* artinya dapat didengar dan alat-alat yang *visible* artinya dapat dilihat. Dalam arti lain media audio visual adalah alat yang dapat menghasilkan suara dan rupa dalam satu unit. Adapun yang termasuk golongan media audio visual adalah film bersuara, Televisi, Video Cassette atau VCD.

⁴⁰ Zaini, *Pengembangan Kurikulum...*, hal. 92

c. Pemilihan Media Pembelajaran

Pemilihan media yang tepat akan membantu guru untuk mempermudah menyampaikan materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa. Karena dengan media akan memberikan motivasi, kejelasan dan rangsangan atau stimulus bagi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu guru hendaknya memiliki pengetahuan tentang bagaimana menentukan atau memilih media yang tepat sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Hal ini mengingat betapa penting dan betapa besar manfaatnya media bagi terselenggaranya serta pencapaian tujuan pembelajaran.⁴¹ Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain :

- 1) Pemilihan media harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, yaitu media dipilih berdasarkan tujuan instruksional yang telah ditetapkan yang secara umum mengacu kepada salah satu atau gabungan dari dua atau tiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.
- 2) Pemilihan harus tepat untuk mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi. Agar dapat membantu proses pembelajaran secara efektif, media harus selaras, dan sesuai dengan kebutuhan tugas pembelajaran dan kemampuan mental siswa.
- 3) Praktis, luwes dan bertahan. Kriteria ini menuntun para guru/instruktur untuk memilih media yang ada, mudah diperoleh atau mudah dibuat sendiri oleh guru.

⁴¹ Yoto dan Sayiful Rahman, *Manajemen Pembelajaran*, (Malang : Yanizar Group, 2001), hal. 70

- 4) Guru terampil menggunakannya. Ini merupakan salah satu kriteria utama, karena guru harus mampu menggunakannya dalam proses pembelajaran.
- 5) Pengelompokkan sasaran. Media yang efektif untuk kelompok besar belum tentu sama efektifnya jika digunakan dalam kelompok kecil atau perorangan.
- 6) Mutu teknis. Pengembangan visual baik gambar maupun fotograf harus memenuhi persyaratan teknis tertentu.⁴²

Dari beberapa pertimbangan dalam memilih media untuk kepentingan pengajaran, Nana Sudjana dan Ahmad Rivai memperhatikan kriteria-kriteria sebagai berikut :⁴³

- 1) Ketepatannya dengan tujuan pengajaran, artinya media pengajaran dipilih atas dasar tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan.
- 2) Dukungan terhadap isi bahan pelajaran, artinya bahan pelajaran yang sifatnya fakta, prinsip, konsep atau generalisasi sangat memerlukan bantuan media agar lebih mudah dipahami siswa.
- 3) Kemudahan memperoleh media, artinya media yang diperlukan mudah diperoleh, setidaknya-tidaknya mudah dibuat oleh guru pada waktu mengajar.

⁴² Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 75

⁴³ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung : Sinar Baru, 1989), hal.

- 4) Keterampilan guru dalam menggunakannya, apapun jenis media yang diperlukan syarat utama adalah guru dapat menggunakannya dalam proses pembelajaran.
- 5) Tersedia waktu untuk menggunakannya, sehingga media tersebut dapat bermanfaat bagi siswa selama pengajaran berlangsung.
- 6) Sesuai dengan taraf berpikir siswa, memilih media untuk pendidikan dan pengajaran harus sesuai dengan taraf berpikir siswa, sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami oleh para siswa.

Sedangkan Asnawir dan Basyirudin Usman menyebutkan ada 4 kriteria pemilihan media yang perlu diperhatikan, yaitu :

- 1) Ketersediaan sumber setempat, artinya bila media yang bersangkutan terdapat pada sumber-sumber yang ada maka harus dibeli atau dibuat sendiri.
- 2) Apakah untuk membeli atau diproduksi sendiri telah tersedia dana, tenaga dan fasilitasnya.
- 3) Faktor yang menyangkut keluwesan, kepraktisan dan ketahanan media yang digunakan untuk jangka waktu yang lama, artinya bila digunakan dimana saja dengan peralatan yang ada di sekitarnya dan kapanpun serta mudah dibawa (*portable*).

- 4) Efektifitas dan efisiensi biaya dalam jangka waktu yang cukup panjang, sekalipun nampaknya mahal maupun lebih murah dibanding media lainnya yang hanya dapat digunakan sekali pakai.⁴⁴

Kriteria-kriteria yang tersebut di atas sangat perlu diperhatikan oleh guru sebelum menggunakan media pembelajaran. Hal ini sangat berkaitan erat dengan kelangsungan proses belajar mengajar yang akan dihadapi di kelas. Pertimbangan – pertimbangan dari aspek siswa maupun dari guru sendiri menjadi kunci utama dalam pemilihan media pembelajaran.

d. Manfaat Media Pembelajaran

Perolehan pengetahuan siswa menunjukkan bahwa pengetahuan akan semakin abstrak apabila hanya disampaikan melalui bahasa verbal. Hal ini memungkinkan terjadinya verbalisme, artinya siswa hanya mengetahui tentang kata tanpa memahami dan mengerti makna yang terkandung dalam kata tersebut. Oleh karena itu, peranan media pembelajaran sangat diperlukan dalam suatu kegiatan belajar mengajar. Guru dapat menggunakan, film, televisi atau gambar untuk memberikan Informasi yang lebih baik kepada siswa. Melalui media pembelajaran hal yang bersifat abstrak bisa lebih menjadi konkret.⁴⁵

Memperhatikan penjelasan diatas, maka secara khusus media pembelajaran memiliki fungsi dan berperan untuk:

⁴⁴Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002) , hal. 126

⁴⁵ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 169

- 1) Menangkap suatu objek atau peristiwa-peristiwa tertentu.
- 2) Memanipulasi keadaan, peristiwa, atau objek tertentu.
- 3) Menambah gairah dan motivasi belajar siswa.⁴⁶

Secara umum media pendidikan juga mempunyai kegunaan-kegunaan sebagai berikut:

- 1) Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka)
- 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera, seperti misalnya:
 - a) Objek yang terlalu besar-bisa digantikan dengan realita, gambar, film bingkai, film atau model.
 - b) Objek yang kecil-dibantu dengan proyektor mikro, film bingkai, film atau gambar.
 - c) Gerak yang terlalu lambat atau terlalu cepat, dapat dibantu dengan *timelapse* atau *high-speed photography*;
 - d) Kejadian atau peristiwa yang terjadi dimasa lalu bisa ditampilkan lagi lewat rekaman film, video, film bingkai, foto maupun secara verbal;
 - e) Objek yang terlalu kompleks (misalnya mesin-mesin) dapat disajikan dengan model, diagram dan lain-lain, dan

⁴⁶*Ibid.*, hal. 170-171

- f) Konsep yang terlalu luas (gunung berapi, gempa bumi, iklim dan lain-lain) dapat divisualkan dalam bentuk film, film bingkai, gambar dan lain-lain.
- 3) Penggunaan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik. Dalam hal ini media pendidikan berguna untuk:
- a) Menimbulkan kegairahan belajar;
 - b) Memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan;
 - c) Memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya.
- 4) Dengan sifat yang unik pada tiap siswa ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap siswa, maka guru banyak mengalami kesulitan bilamana semuanya itu harus diatasi sendiri. Hal ini akan lebih sulit bila latar belakang lingkungan guru dengan siswa juga berbeda. Masalah ini bisa diatasi dengan media pendidikan, yaitu dengan kemampuannya dalam :
- a) Memberikan perangsang yang sama;
 - b) Mempersamakan pengalaman;
 - c) Menimbulkan persepsi yang sama.⁴⁷

⁴⁷Arief S. Sadiman, et. all., *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 17-18

4. Tinjauan Tentang Media Visual Gambar

a. Pengertian Media Visual Gambar

Gambar/foto merupakan media reproduksi bentuk asli dalam dua dimensi. Gambar ini merupakan alat visual yang efektif karena dapat di visualisasikan sesuatu yang akan dijelaskan dengan lebih konkret dan realistis. Informasi yang disampaikan dapat dimengerti dengan mudah karena hasil yang diragakan lebih mendekati kenyataan melalui gambar yang diperlihatkan kepada anak-anak, hasil yang diterima anak-anak akan sama.

Beberapa alasan penggunaan foto sebagai media pengajaran sebagai berikut :

- 1) Bersifat konkret, para siswa akan dapat melihat dengan jelas sesuatu yang sedang dibicarakan atau didiskusikan;
- 2) Dapat mengatasi batas waktu dan ruang, melalui gambar dapat diperlihatkan kepada siswa gambar-gambar benda yang jauh atau yang terjadi beberapa waktu lalu;
- 3) Dapat mengatasi kekurangan daya mampu panca indera manusia. Misalnya benda-benda kecil yang tak dapat dilihat dengan mata dan diperbesar sehingga dapat dilihat dengan jelas;
- 4) Dapat digunakan untuk menjelaskan suatu masalah;
- 5) Mudah didapat dan murah biayanya, karena dia mengandung nilai ekonomis dan meringankan beban sekolah yang budgetnya terbatas;

- 6) Mudah digunakan baik untuk perorangan maupun untuk kelompok.⁴⁸

Dalam memilih gambar yang baik perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Keaslian gambar, sumber yang digunakan hendaklah menunjukkan keaslian atas situasi yang sederhana.
- 2) Kesederhanaan, terutama dalam menentukan warna akan menimbulkan kesan tertentu, mempunyai nilai estetis secara murni dan mengandung nilai praktis. Usahakan supaya anak tertarik pada gambar yang dipergunakan .
- 3) Bentuk item; diusahakan agar anak memperoleh tanggapan yang tepat tentang objek-objek dalam gambar misalnya gambar dalam majalah, surat kabar dan sebagainya.
- 4) Gambar yang digunakan hendaklah menunjukkan hal yang sedang dibicarakan atau yang sedang dilakukan. Anak biasanya lebih tertarik untuk memahami sesuatu gambar yang kelihatannya sedang bergerak.
- 5) Harus diperhatikan nilai fotografinya. Biasanya anak-anak memusatkan perhatian pada sumber-sumber yang lebih menarik.
- 6) Segi artistik juga perlu diperhatikan. Penggunaannya harus disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Sumber yang bagus belum tentu efektif, mungkin anak-anak lebih tertarik pada gambar-gambar yang kelihatannya tidak bagus misalnya lapangan yang luas, batu-batu karang dan sebagainya.

⁴⁸ Asnawir dan Usman, *Media Pembelajaran...*, hal. 48-49

- 7) Gambar harus cukup populer, di mana gambar tersebut telah cukup dikenal oleh anak-anak secara sebagian atau keseluruhannya.
- 8) Gambar harus dinamis yaitu menunjukkan aktivitas tertentu misalnya pelari membawa obor dan lain-lain.
- 9) Gambar harus membawa pesan (*Message*) yang cocok untuk tujuan pengajaran yang sedang dibahas, bukan hanya segi bagusya saja tetapi yang penting gambar tersebut membawa pesan tertentu.⁴⁹

b. Jenis-jenis Media Gambar

Ada beberapa jenis media gambar, antara lain :

- 1) Foto dokumentasi, yaitu gambar yang mempunyai nilai sejarah bagi individu maupun masyarakat.
- 2) Foto aktual, yaitu gambar yang menjelaskan sesuatu kejadian yang meliputi berbagai aspek kehidupan, misalnya gempa, topan dan sebagainya.
- 3) Foto pemandangan, yaitu gambar yang melukiskan pemandangan sesuatu daerah/lokasi.
- 4) Foto iklan/reklame, yaitu gambar yang digunakan untuk mempengaruhi orang atau masyarakat.
- 5) Foto simbolis, yaitu gambar yang menggunakan bentuk simbol atau tanda yang mengungkapkan *message* (pesan) tertentu dan dapat

⁴⁹*Ibid.*, hal. 49-51

mengungkapkan kehidupan manusia yang mendalam serta gagasan-gagasan atau ide anak didik.⁵⁰

Dalam pembelajaran bahasa Inggris ini menggunakan jenis gambar simbolis, yaitu gambar-gambar hewan yang sering anak-anak jumpai dalam kehidupan sehari-hari.

c. Kelebihan dan Kekurangan Media Gambar

Media gambar mempunyai beberapa kelebihan antara lain:

- 1) Lebih konkrit dan lebih realistik dalam memunculkan pokok masalah, jika dibanding dengan bahasa verbal.
- 2) Dapat mengatasi ruang dan waktu.
- 3) Dapat mengatasi keterbatasan mata.
- 4) Memperjelas masalah dalam bidang apa saja, dan dapat digunakan untuk semua orang tanpa memandang umur.⁵¹

Disamping media gambar/foto dapat memberikan keuntungan untuk digunakan dalam pengejaran, namun juga banyak kelemahannya, antara lain:

- 1) Kelebihan dan penjelasan guru dapat menyebabkan timbulnya penafsiran yang berbeda sesuai dengan pengetahuan masing-masing anak terhadap hal yang di jelaskan.
- 2) Penghayatan tentang materi kurang sempurna, karena media gambar hanya menampilkan persepsi indera mata yang tidak cukup kuat untuk

⁵⁰*Ibid.*, hal. 51

⁵¹*Ibid.*, hal. 50

menggerakkan seluruh kepribadian manusia, sehingga materi yang dibahas kurang sempurna.

- 3) Tidak meratanya penggunaan foto tersebut bagi anak-anak dan kurang efektif dalam penglihatan. Biasanya anak yang paling depan yang lebih sempurna mengamati foto tersebut, sedangkan anak yang belakang semakin kabur.⁵²

5. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁵³ Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan, misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.⁵⁴ Sedangkan Sulistyorini dan Muhammad Fathurrohman mendefinisikan belajar sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya.⁵⁵

⁵²*Ibid.*, hal. 50-51

⁵³Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), hal. 2

⁵⁴Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 20

⁵⁵ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta : Teras, 2012), hal. 119

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan belajar menuntut adanya hasil yang berupa perubahan tingkah laku setelah adanya serangkaian kegiatan yang melibatkan interaksi antara berbagai hal yang kompleks.

Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku seperti seperti yang telah dijelaskan di atas. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotoris.⁵⁶

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Kemampuan seseorang dalam melaksanakan kegiatan belajar selalu berbeda dan prestasi belajar yang diperolehnya pun berbeda pula satu dengan yang lain. Hal ini karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor itu dapat digolongkan menjadi dua yaitu faktor dari siswa itu sendiri atau individu yang sedang belajar (faktor intrnal) dan faktor dari luar siswa atau yang ada di luar individu (faktor eksternal).⁵⁷

Menurut Fathurrohman dan Sulistyorini faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri)
 - a) Kesehatan
 - b) Intelegensi dan bakat
 - c) Minat dan motivasi

⁵⁶Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 3

⁵⁷Tim Penulis Buku Psikologi Pendidikan, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta : UPP UNY,1993), hal. 60

- d) Cara belajar
- 2) Faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri)
- a) Keluarga
 - b) Sekolah
 - c) Masyarakat
 - d) Lingkungan sekitar⁵⁸

Menurut Muhibbin Syah, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa antara lain adalah:

- 1) Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa

Faktor ini terdiri dari dua aspek, yaitu:

- a) Aspek fisiologis (jasmaniah)

Faktor jasmaniah ini adalah berkaitan dengan kondisi pada organ-organ tubuh manusia yang berpengaruh pada kesehatan manusia. Siswa yang memiliki kelainan, seperti cacat tubuh, kelainan fungsi kelenjar tubuh yang membawa fungsi kelainan tingkah laku dan kelainan pada indera, terutama indera penglihatan dan pendengaran akan sulit menyerap informasi yang diberikan oleh guru di dalam kelas.

- b) Faktor psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar dari sifat bawaan siswa dari lahir maupun dari apa yang telah diperoleh dari

⁵⁸ Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan..*, hal. 120

belajar ini. adapun faktor yang tercakup dalam faktor psikologis, yaitu:

(1) Intelegensi atau kecerdasan

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan memperlajarinya dengan cepat.

(2) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar dan kemampuan ini baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Dalam proses belajar, bakat memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil akan prestasi yang baik.

(3) Minat dan perhatian

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar atau kegiatan. Bahkan pelajaran yang menarik minat siswa akan lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar.

(4) Motivasi siswa

Dalam pembelajaran, motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan atau mendorong siswa untuk belajar atau menguasai materi pelajaran yang diikutinya. Motivasi merupakan faktor penting dalam belajar, karena motivasi mampu memberi semangat pada seorang anak dalam kegiatan belajarnya.

(5) Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*respon tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang dan sebagainya baik positif atau negatif.

2) Faktor yang berasal dari luar diri siswa (eksternal)

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang sifatnya di luar diri siswa, yang meliputi :

a) Faktor keluarga

Keluarga adalah institusi sentral penerus nilai-nilai budaya dan agama (*value transmider*). Artinya keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi seorang anak mulai belajar mengenal nilai-nilai yang berlaku dilingkungannya, dari hal-hal yang sangat sepele hingga hal yang paling rumit.

Keluarga mempunyai peran yang penting terhadap keberhasilan anak-anaknya. Apabila hubungan antara anggota keluarga,

khususnya orang tua dengan anak-anaknya bersifat merangsang dan membimbing anak, akan memungkinkan anak tersebut mencapai prestasi yang baik, begitu pula sebaliknya.

b) Faktor sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang ditugaskan pemerintah untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Dalam lingkungan sekolah banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap belajar siswa, yang otomatis juga berimbas pada prestasi belajar.

c) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat membentuk kepribadian anak, karena dalam pergaulan sehari-hari seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya. Oleh karena itu, apabila seorang siswa bertempat tinggal di lingkungan yang rajin, kemungkinan besar hal tersebut akan membawa pengaruh pada dirinya, sehingga dia akan belajar sebagaimana teman-teman dalam lingkungannya.⁵⁹

Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik itu faktor dari dalam diri siswa maupun yang berasal dari luar siswa. Beragamnya latar belakang siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar mereka, menjadikan guru sebagai pendidik utama di sekolah harus melakukan berbagai inovasi

⁵⁹Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), hal. 132

pembelajaran, agar setiap peserta didiknya mencapai hasil yang diharapkan dalam pembelajaran yang telah dilakukan.

6. Tinjauan Tentang Bahasa Inggris

a. Hakikat pembelajaran bahasa Inggris

Para pakar pembelajaran bahasa sepakat bahwa pembelajaran bahasa asing mengikuti urutan yang sama dengan penguasaan bahasa ibu oleh bayi yang belajar berkomunikasi. Pada tahap awal, baik seorang pembelajar bahasa asing ataupun bayi akan lebih banyak menerima masukan bahasa dari lingkungan sekitarnya. Masukan bahasa ini bisa berupa bunyi-bunyi ujaran, atau wacana tulis. Pada tahap ini mereka hanya menerima memahami. Setelah beberapa lama menerima masukan ini, terbentuklah sistem bahasa yang makin lama makin matang dalam benak si pembelajar, sampai akhirnya mereka mampu membentuk ujaran lisan atau kalimat tertulis secara mandiri.⁶⁰

Mata pelajaran bahasa Inggris secara resmi bisa diajarkan di sekolah dasar sejak tahun 1994 sebagai mata pelajaran muatan lokal. Walaupun dalam kenyataannya ada sekolah dasar yang sudah memprogramkan pelajaran bahasa Inggris bagi siswanya sebelum tahun tersebut, terutama sekolah-sekolah swasta yang mampu menyediakan dan bahan ajarnya.⁶¹

⁶⁰Patrisius Istiarto Djiwandono, *Strategi Belajar Bahasa Inggris*, (Jakarta : Indeks, 2009), hal. 3

⁶¹Kasihani K.E Suyanto, *English for Young Learners*, (Yogyakarta : Bumi Aksara, 2007), hal. 1

Kegiatan siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris mencakup semua kompetensi bahasa yang berupa keterampilan menyimak (*Listening*), berbicara (*Speaking*), membaca (*Reading*), dan menulis (*writing*). Keterampilan bahasa ini disajikan secara terpadu, seperti yang terjadi dalam kehidupan kita sehari-hari. Berikut penjelasan dari masing-masing keterampilan:

- 1) *Listening*/menyimak, bagi sebagian siswa kegiatan ini dianggap sulit karena kosa kata yang mereka miliki masih sangat terbatas. Kesulitan mereka akan terbantu jika apa yang disampaikan oleh guru diiringi dengan gerak tangan, ekspresi wajah dan gerak tubuh. Anak-anak dapat lebih memusatkan perhatian terhadap apa yang mereka dengarkan jika disertai dengan kegiatan yang melibatkan mereka. Kemudahan ini akan membuat mereka termotivasi daripada jika mereka disuruh mendengar kemudian menulis apa yang mereka dengar di luar kelas maupun di rumah.⁶²
- 2) *Speaking* (keterampilan berbicara), dari semua insting yang dimiliki anak sebagai pembelajar muda bahasa Inggris, insting untuk berinteraksi dan berbicara adalah yang paling penting untuk pembelajaran bahasa Inggris. Anak-anak biasanya ingin segera menggunakan bahasa yang mereka pelajari untuk berkomunikasi, dalam kegiatan *speaking*, guru harus memperhatikan tujuan dari kegiatan tersebut. Pada kegiatan terkontrol dimana tujuannya adalah

⁶²*Ibid.*, hal. 20

mempraktikkan bahasa yang dipelajari dengan benar dan mengutamakan *accuracy*. Guru dapat mengoreksi kesalahan pada waktu itu juga. Dalam kegiatan speaking yang bersifat lebih bebas, misalnya pada kegiatan *games*, *role play* dan *questions and answer*, tujuannya adalah memberi semangat kepada siswa untuk mengemukakan idenya dan fokusnya pada konten dan bukan pada struktur.⁶³

- 3) *Reading* (keterampilan membaca), dalam kegiatan membaca, siswa hendaknya mengerti tujuan dari kegiatan tersebut, apakah tujuan mereka membaca untuk mengerti inti dari bacaan itu atau mereka harus membaca untuk mendapatkan suatu informasi saja. yang terpenting dari guru adalah memberikan rambu-rambu agar siswa memiliki strategi dalam membaca suatu wacana.

Pengetahuan umum dan perbendaharaan kata yang telah dimiliki serta penggunaan gambar diharapkan dapat membantu anak dalam mengerti isi suatu bacaan. Penggunaan awal ini merupakan dasar yang kemudian ditambah dengan pengalaman belajar, akhirnya dia akan mendapat pengetahuan baru.

Adapun beberapa hal yang membantu agar kegiatan membaca menjadi lebih menarik, antara lain:

- a) Menggunakan gambar sebagai alat bantu
- b) Memberikan pertanyaan-pertanyaan

⁶³*Ibid.*, hal. 24

- c) Menunjukkan judul dan meminta siswa untuk menebaknya
 - d) Kalimat-kalimat tidak terlalu panjang agar tidak membingungkan siswa.
- 4) *Writing* (keterampilan menulis), keterampilan menulis merupakan kelanjutan dari kegiatan terdahulu. Kegiatan ini hendaknya disesuaikan dengan usia dan tingkat kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Inggris. *Writing* merupakan keterampilan yang kompleks karena memerlukan kemampuan mengeja, struktur dan penggunaan kosakata.

Kegiatan menulis dapat berupa menulis kalimat singkat untuk menjelaskan suatu gambar, menyusun kalimat, menjawab pertanyaan, atau menggabungkan penggalan kalimat sehingga menjadi kalimat yang besar dan bermakna. Dapat dikatakan pula bahwa pembelajaran pola bahasa yang diintegrasikan melalui tiga kegiatan terdahulu (listening, speaking and reading) bisa untuk mengetahui apakah anak-anak sudah menguasai bahasa Inggris melalui kegiatan menulis.

Anak-anak sebagai pembelajar pemula bahasa Inggris yang merupakan bahasa asing (*English for Young Learners*) memiliki kelebihan-kelebihan yang positif dibandingkan dengan orang dewasa. Ada beberapa kelebihan yang dapat dikemukakan, antara lain bahwa:

- 1) Anak-anak belajar bahasa lebih baik walaupun mungkin lebih lambat dibandingkan dengan dengan orang dewasa. Mereka lebih mengedepankan “pemerolehan” (acquisition) yang berlangsung secara

tidak sadar terutama dalam memahami aturan-aturan bahasa dan kebahasaan. Sebaliknya, orang dewasa cenderung menggunakan fikiran secara sadar dalam memahami aturan-aturan tersebut dalam proses kegiatan “belajar” (learning).

- 2) Anak-anak memiliki kesempatan yang lebih luas tanpa merasa khawatir dan terbebani oleh resiko-resiko yang mungkin terjadi seperti yang dialami oleh orang dewasa. Oleh karena itu, mereka lebih memiliki sikap yang lebih positif dan lebih termotivasi untuk mempelajari bahasa asing sekaligus dengan kultur -kultur bahasa tersebut.
- 3) Secara anatomis, karena memiliki otak yang masih muda dan lebih fleksibel anak-anak lebih mudah untuk menerima masukan-masukan pengetahuan melalui proses asimilasi, akomodasi dan ekuilibrasi.⁶⁴

Disamping ketiga hal di atas, dalam proses pembelajaran bahasa asing bagi pembelajar pemula atau anak-anak secara umum melalui tahapan-tahapan peran komunikasi. Tahapan peran komunikasi tersebut diidentifikasi menjadi tiga, yaitu: *one-way* (komunikasi satu arah), *restricted two-way* (komunikasi dua arah yang terbatas), dan *full two-way communication* (komunikasi penuh dua arah).

Pada tahap-tahap awal, anak-anak secara normal mengalami komunikasi satu arah. Mereka belum menggunakan bahasa asing yang

⁶⁴Sirajuddin Kamal dan Novita Triana, “Penggunaan Metode Drill

dalam Pembelajaran Bahasa Inggris” dalam <http://download.portalgaruda.org/article.php>, diakses 30 April 2015

dipelajari secara produktif, sebaliknya mereka mengalami proses pembelajaran secara reseptif terutama dalam mengembangkan pemahaman mereka. Mereka lebih banyak mendengar dan membaca. Selama tahap ini mereka bahkan belum dapat berbicara dalam bahasa target. Tahap memahami bahasa tanpa berbicara seperti ini dinamakan *the silent period*.

Dengan demikian, dalam memfasilitasi anak-anak untuk mempelajari bahasa asing (Bahasa Inggris) perlu dipertimbangkan model-model atau metode pembelajaran yang dapat memberdayakan kelebihan-kelebihan dan tahapan-tahapan proses komunikasi tersebut. Sebagai salah satu prinsip pembelajaran atau cara menyerap pengetahuan seperti yang dikemukakan oleh Confucius (Kong Fu Cu), seorang filsuf besar dari China, adalah “Kamu dengar kamu lupa; Kamu lihat kamu tahu; Kamu lakukan kamu bisa”. Secara ringkas, prinsip tersebut dikatakan bahwa kalau siswa (bahkan kita orang dewasa) hanya mendengar keterangan-keterangan atau ceramah tentang pelajaran dengan hanyamengandalkan indera pendengaran, kemudian kita disuruh untuk mengulangi keterangan atau ceramah tersebut siswa cenderung tidak dapat menyampaikannya dengan baik atau persis.⁶⁵

Hal ini berkaitan dengan kemampuan mengingat kita yang cenderung tidak kuat untuk merekam segala informasi lisan persis seperti aslinya. Kita akan lebih cepat memahami dan mengetahui jika pendengaran tersebut dibantu dengan penglihatan atau dengan kata lain

⁶⁵ *Ibid.*,

disamping kita mendengarkan kita juga melihat benda atau proses yang diterangkan sehingga kita akan menjadi lebih faham. Pengetahuan tersebut selanjutnya akan dapat menjadi milik kita seutuhnya jika kita melakukannya secara fisik berulang-ulang dan menjadi keterampilan bagi kita.

Kesimpulannya adalah bahwa kalau siswa (anak-anak) kita dalam belajar Bahasa Inggris difasilitasi dengan metode yang pembelajaran yang memenuhi ketiga prinsip tersebut maka hasil pembelajaran akan lebih baik.

b. Pengajaran Kosakata Bahasa Inggris

Dasar mengajar dan belajar bahasa Inggris berkaitan dengan kemampuan siswa untuk menggunakan empat kemampuan bahasa. Dalam menggunakan keterampilan bahasa, mereka membutuhkan banyak kosakata karena perbendaharaan kosakata yang dimiliki siswa, akan menentukan keterampilan berbahasa mereka.

Kosakata atau *vocabulary* merupakan kumpulan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa dan memberikan makna bila kita menggunakan bahasa tersebut. Kosakata bahasa Inggris yang perlu dipelajari oleh siswa sekolah dasar diperkirakan sebanyak lebih kurang 500 kata.⁶⁶ Menurut Cahyono, *vocabulary* atau kosakata adalah semua kata yang ada dalam bahasa tersebut.⁶⁷

⁶⁶Suyanto, *English for ...*, hal. 43

⁶⁷Bambang Yudi Cahyono, *Teaching english with insights from linguistics*, (Malang : University of Malang Press, 2009), hal. 47

Dua pengertian di atas cukup untuk memahami bahwa kosakata adalah kumpulan kata dari suatu bahasa yang memiliki arti atau makna.

Pada umumnya, anak-anak lebih cepat belajar kosakata bila ditunjang dengan alat peraga, misalnya gambar atau benda nyata. Pembelajaran kosakata dan tata bahasa Inggris akan lebih baik lagi bila dalam konteks yang berkaitan dengan dunia anak, agar mudah dipraktekkan atau berkomunikasi.⁶⁸

Kegiatan mengajar bahasa biasanya merupakan kegiatan yang terintegrasi. Artinya, guru dapat mengajar kosakata dalam konteks menggunakan struktur pola kalimat tertentu untuk melatih keterampilan berbicara. Untuk lebih menarik perhatian siswa, penggunaan flash card, gambar atau benda nyata sangat dianjurkan. Dalam memperkenalkan kata, pelafalan yang benar perlu dibiarkan sejak awal. Apalagi jika gambar-gambar tersebut berwarna, akan tetapi menarik dan langsung digunakan untuk melatih atau mengulangi pelajaran tentang warna.

B. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan penelitian terdahulu yang dalam melakukan pembelajaran juga menerapkan metode drill dan media visual gambar. Pertama-tama akan dipaparkan penelitian terdahulu mengenai pembelajaran yang menggunakan metode *drill*.

1. Penelitian yang membahas tentang metode *drill* ini pernah dilakukan oleh Aprilia Ayu Fitriani dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan

⁶⁸ *Ibid.*, hal. 47

Metode Drill untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Luas dan Keliling Persegi Siswa Kelas III MI Tarbiyatussibyan Boyolangu Tulungagung”. Hasil penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode *drill* terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas III MI Tarbiyatussibyan. Hasil hitung pada tes awal rata-rata nilai hasil belajarnya adalah 64,4 dan persentase ketuntasan hasil belajarnya 56,25%, setelah mendapat perlakuan yaitu pada Siklus I rata-rata nilai hasil belajar siswa 81,88 dan persentase ketuntasan belajarnya 87,5% sedangkan pada Siklus II rata-rata hasil belajar siswa adalah 94,06 dan persentase ketuntasan belajarnya mencapai 100%. Dari data tersebut terlihat bahwa penerapan metode *drill* dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran matematika siswa kelas III di MITarbiyatussibyan Boyolangu Tulungagung.⁶⁹

2. Nurul Lailatus Sa'idah dengan penelitiannya yang berjudul “Penerapan Metode *Drill* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Al-Qur'an Hadits Siswa Kelas V di SDI Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014”. Hasil penelitian pembelajaran dengan penerapan metode *drill* adalah sebagai berikut : hasil penelitian ini menunjukkan penerapan metode *drill* dengan KKM 72 dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits siswa kelas V. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata siswa yang semula 60

⁶⁹ Aprilia Ayu Fitriani, *Penerapan Metode Drill untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Luas dan Keliling Persegi Siswa Kelas III MI Tarbiyatussibyan Boyolangu Tulungagung*, (Tulungagung : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

pada pre tes dengan persentase 36,84%, meningkat menjadi 75,26 pada pos tes Sklus I dengan persentase 78,94%, dan meningkat lagi menjadi 92,63 pada pos tes Siklus II dengan persentase 100%. Dengan demikian, membuktikan bahwa penerapan metode *drill* dapat meningkatkan hasil belajar Al-qur'an Hadits siswa kelas V di SDI Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung.⁷⁰

3. Rizka Fitriana dengan penelitiannya yang berjudul, "Penerapan Metode Drill untuk Meningkatkan Proses Belajar dan Hasil Belajar al-qur'an Hadits Siswa Kelas III di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013". Hasil penelitian mengenai penerapan metode *drill* dalam pembelajaran adalah sebagai berikut : setelah peneliti mengadakan penelitian dengan menerapkan metode *drill* dengan menggunakan media kartu terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Hasil pembelajaran dapat dilihat melalui pelaksanaan dua Siklus tindakan dan dari nilai pre tes, pos tes Siklus I dan Siklus II. Nilai rata-rata siswa pada saat pre tes 64,5 meningkat menjadi 75,17 pada pos tes siklus I, dan meningkat lagi menjadi 94,67 pada pos tes Siklus II. Peningkatan prestasi belajar siswa juga dapat dilihat dari ketuntasan belajar. Terbukti dengan presentase ketuntasan belajar pre tes 64,61% meningkat pada pos tes Siklus I 78,12% dan meningkat lagi pada pos tes Siklus II 82,53%. Dengan demikian,

⁷⁰Nurul Lailatus Sa'idah, *Penerapan Metode Drill Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Al-Qur'an Hadits Siswa Kelas V di SDI Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014*, (Tulungagung : Skripsi Tidak Diterbitkan,2014)

membuktikan bahwa penerapan metode *drill* dengan menggunakan media kartu dapat meningkatkan hasil belajar siswa padamata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas III di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung.⁷¹

4. Yuliana Wulandari dengan penelitiannya yang berjudul “Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas V Mi Tasmirit Tarbiyah Sumbergayam Trenggalek Tahun Ajaran 2012/2013”. Hasil penelitian mengenai media gambar adalah sebagai berikut : hasil penelitian menunjukkan penggunaan media gambar dapat meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas V Mi Tasmirit Tarbiyah Sumbergayam Trenggalek. Hal ini terlihat ketika siswa lebih percaya diri ketika menjawab soal tes dan antusiannya ketika mendengarkan penjelasan materi guru dengan penggunaan media gambar. Hasil belajar siswa berupa tes pre tes dan pos tes tindakan Siklus I dan Siklus II mengalami peningkatan ini bisa dilihat pada presentase ketuntasan belajar peserta didik yaitu saat pre tes 41,6%, Siklus I 58,3% dan Siklus II 91,67%, rata-rata kelas, hasil observasi aktivitas peneliti dan peserta didik. Dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan media gambar

⁷¹ Rizka Fitriana, *Penerapan Metode Drill untuk Meningkatkan Proses Belajar dan Hasil Belajar al-qur'an Hadits Siswa Kelas III di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013*, (Tulungagung :Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V.⁷²

5. Dwijaya Putri Iriany dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Media Gambar Dalam Penerapan Metode Discovery untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas III Kabupaten Grobogan Semester 1 Tahun Pelajaran 2011/2012”. Hasil penelitian mengenai media gambar adalah sebagai berikut : penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan subyek penelitian siswa kelas III SD Negeri 3 Purwodadi semester 1 tahun pelajaran 2011/2012 yang berjumlah 46 siswa. Setiap siklus terdiri dari tahapan perencanaan (*planning*), implementasi/tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Siklus I dilaksanakan pada minggu kedua bulan November 2011. Hasil belajar pada Siklus I yang diperoleh dari tes yang dilaksanakan pada akhir pertemuan Siklus I dengan ketuntasan klasikal 74% atau 34 siswa. Siklus kedua dilaksanakan pada minggu ketiga bulan November 2011. Hasil belajar pada siklus II diperoleh dari tes yang dilaksanakan pada akhir pertemuan siklus II dengan ketuntasan klasikal 89% atau 41 siswa. Dengan demikian, penggunaan media gambar dalam

⁷² Yuliana Wulandari, *Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas V Mi Tasmitar Tarbiyah Sumbergayam Trenggalek Tahun Ajaran 2012/2013*, (Tulungagung : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

penelitian ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SD Negeri 3 Purwodadi semester I.⁷³

6. Eka Safitri Kusumadewi, dengan judul skripsi “Penggunaan Media Visual untuk Meningkatkan Minat Belajar IPS di SDN Pondok Pinang 012 Pagi Jakarta”. Hasil penelitian mengenai media visual adalah sebagai berikut : Dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai media visual dalam meningkatkan minat belajar IPS siswa menunjukkan hasil yang dinamis. Dimana pada pos tes Siklus I siswa memperoleh nilai dengan rata-rata 90,6 dan meningkat lagi pada pos tes Siklus II, siswa memperoleh nilai dengan rata-rata 94,9.⁷⁴

⁷³Dwijaya Putri Iriany, Penerapan Media Gambar Dalam Penerapan Metode Discovery untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas III Kabupaten Grobogan Semester 1 Tahun Pelajaran, dalam 2011/2012, http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/688/1/T1_262010684_Judul.pdf, diakses 06 Mei 2015

⁷⁴Eka Safitri Kusumadewi, Penggunaan Media Visual untuk Meningkatkan Minat Belajar IPS di SDN Pondok Pinang 012 Pagi Jakarta, dalam *repository.uinjkt.ac.id*, Diakses 07 Mei 2015

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian

Nama Peneliti dan Judul Penelitian		Persamaan	Perbedaan
1		2	3
1	Aprilia Ayu Fitriani dalam penelitiannya yang berjudul Penerapan Metode <i>Drill</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Luas dan Keliling Persegi Siswa Kelas III MI Tarbiyatussibyan Boyolangu Tulungagung	1. Menggunakan metode yang sama yakni metode drill	1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda 2. Lokasi penelitian berbeda 3. Menggunakan media pembelajaran yang berbeda
2	Nurul Lailatus Sa'idah dengan penelitiannya yang berjudul Penerapan Metode <i>Drill</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Al-Qur'an Hadits Siswa Kelas V di SDI Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014	1. Menggunakan metode yang sama yakni metode <i>drill</i>	1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda 2. Lokasi penelitian berbeda 3. Menggunakan media pembelajaran yang berbeda
3	Rizka Fitriana dengan penelitiannya yang berjudul, "Penerapan Metode Drill untuk Meningkatkan Proses Belajar dan Hasil Belajar al-qur'an Hadits Siswa Kelas III di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013	1. Menggunakan metode pembelajaran yang sama yakni metode <i>drill</i>	1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda 2. Lokasi penelitian berbeda 3. Media pembelajaran yang digunakan berbeda
4	Yuliana Wulandari dengan penelitiannya yang berjudul "Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas V Mi Tasmitar Tarbiyah	1. Menggunakan media pembelajaran yang sama	1. Metode yang digunakan berbeda 2. Lokasi penelitian berbeda 3. Mata pelajaran

	Sumbergayam Trenggalek Tahun Ajaran 2012/2013”		berbeda
5	Dwijaya Putri Iriany dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Media Gambar Dalam Penerapan Metode Discovery untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas III Kabupaten Grobogan Semester 1 Tahun Pelajaran 2011/2012”.	1. Menggunakan media yang sama.	1. Metode yang digunakan berbeda 2. Lokasi penelitian berbeda 3. Mata pelajaran berbeda
6	Eka Safitri Kusumadewi, dengan judul skripsi “Penggunaan Media Visual untuk Meningkatkan Minat Belajar IPS di SDN Pondok Pinang 012 Pagi Jakarta”	1. Menggunakan jenis media yang sama	1. Metode yang digunakan berbeda 2. Lokasi penelitian berbeda 3. Mata pelajaran berbeda

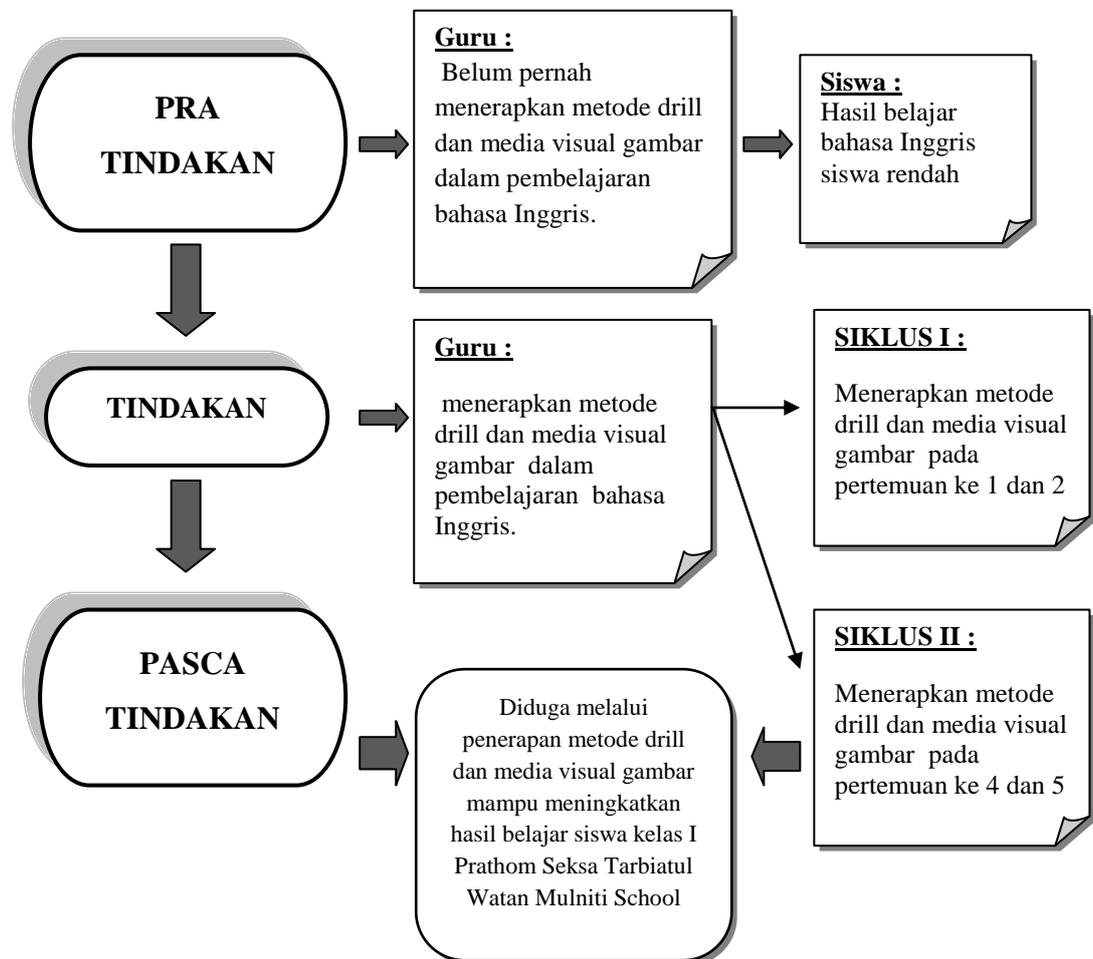
Ada perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Letak perbedaan yang terlihat jelas adalah pada penggabungan antara metode *drill* dan media visual gambar. Selain itu, lokasi penelitian, mata pelajaran yang diteliti dan subyek penelitian juga berbeda satu sama lain. Penerapan metode *drill* dan media visual gambar ini disesuaikan dengan kondisi lapangan.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan penelitian ini adalah “Jika penggunaan metode drill dan media visual gambar diterapkan dalam proses belajar mengajar mata pelajaran bahasa Inggris materi *my pets* pada siswa kelas I Prathom Seksa Tarbiatul Watan Mulniti School Yala Thailand maka hasil belajar siswa akan meningkat”.

D. Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran



Sesuai dengan kerangka pemikiran di atas, menunjukkan bahwa dengan penerapan metode drill dan media visual gambar diduga mampu meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris materi my pets siswa kelas I Prathom Seksa Tarbiatul Watan Mulniti School Yala Thailand.